

HUBUNGAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, POLA ASUH DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN TERJADINYA STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN

Yuni Malinda Gusman^{1*}, Lili Farlikhatun²

¹⁻²Fakultas Ilmu Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara
Jakarta

Email Korespondensi: yuni.malinda18@gmail.com

Disubmit: 06 Juli 2023

Diterima: 11 November 2023

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.10858>

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem in society, especially toddlers. In 2021 there are 24.4% of children in Indonesia suffering from stunting. In 2022 there are 6.31 toddlers in the working area of the Karyamekar Health Center suffering from stunting. Many factors can lead to stunting, including a history of exclusive breastfeeding, parenting style and mother's knowledge of nutrition. This study aims to determine the relationship between history of exclusive breastfeeding, parenting style and mother's knowledge about nutrition with the occurrence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Karyamekar Health Center in 2023. The research design is a survey research with a cross sectional approach. The sample technique used is simple random sampling with a sample size of 280 people. Data analysis in this study was univariate and bivariate analysis using the SPSS program. From the univariate analysis, the results showed that 37 respondents (13.2%) had stunted toddlers, 189 respondents (67.5%) had babies who were not exclusively breastfed, 161 respondents (57.5%) had poor parenting and respondents who had low nutritional knowledge, namely 164 (58.6%). From the results of statistical tests with the chi square test, it was found that there was a relationship between history of exclusive breastfeeding (p value = 0.005), parenting values (pvalue = 0.000) and knowledge about nutrition (pvalue = 0.000) with the occurrence of stunting in toddlers aged 24-59 month. There is a relationship between a history of exclusive breastfeeding, parenting style and knowledge of nutrition with the occurrence of stunting in toddlers aged 24-59 months. It is hoped that health workers will provide interventions according to the problems that cause stunting.

Keywords: Knowledge, Parenting, Exclusive Breastfeeding, Stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi dimasyarakat, terutama balita. Tahun 2021 terdapat 24,4 % anak di Indonesia menderita stunting. Tahun 2022 terdapat 6,31 balita diwilayah kerja puskesmas Karyamekar menderita stunting. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting antara lain riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, pola

asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023. Desain penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan cross sectional. Teknik sample yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel 280 orang. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan program SPSS. Dari analisa univariat diperoleh hasil responden yang memiliki balita stunting yaitu 37 (13,2%), responden memiliki bayi tidak ASI Eksklusif yaitu 189 (67,5%), responden yang memiliki pola asuh kurang yaitu 161 (57,5%) dan responden yang memiliki pengetahuan gizi rendah yaitu 164 (58,6%). Dari hasil uji statistic dengan chi square test diperoleh bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif ($p\text{ value} = 0,005$), pola asuh nilai ($p\text{value} = 0,000$) dan pengetahuan tentang gizi ($p\text{value} = 0,000$) dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi sesuai dengan masalah yang menyebabkan stunting.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pola Asuh, ASI Eksklusif, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kegagalan mencapai potensi pertumbuhan linier yang ditunjukkan dengan HAZ < - 2 SD sesuai dengan *growth reference* yang sedang berlaku akibat status kesehatan dan atau nutrisi yang tidak optimal (Prawirohartono, 2021). Stunting diukur menggunakan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi badan menurut umur (TB/U) (Darmin & Sarman, 2021).

Stunting merupakan masalah gizi utama yang terjadi di negara - negara berkembang. Berdasarkan data dari UNICEF jumlah anak yang menderita stunting dibawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Jumlah balita stunting di wilayah Afrika Barat dan tengah tahun 2020 sebanyak 29,3 juta. Jumlah balita penderita stunting tertinggi berasal dari Asia Timur dan Pasifik, wilayah ini mencatatkan sebanyak 20,7 juta balita penderita stunting pada tahun 2020 (UNICEF, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 2021 mengungkap bahwa 24,4 persen

anak mengalami tubuh pendek, atau stunting (UNICEF Indonesia, 2022).

Pada tahun 2021 persentase stunting di Jawa Barat berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kemenkes Republik Indonesia yaitu sebesar 24,5 % (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat persentase balita yang mengalami stunting di kabupaten Bogor adalah sebesar 9,59% pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Wilayah kerja puskesmas Karyamekar merupakan daerah lokasi intervensi stunting yang sudah ditetapkan oleh Bupati Bogor pada tahun 2022. Angka kejadian balita yang menderita stunting wilayah kerja puskesmas Karyamekar pada tahun 2021 adalah 71 (5,21 %) orang dari 1363 balita dan pada tahun 2022 di wilayah kerja puskesmas Karyamekar balita yang menderita stunting sebanyak 99 (6,31%) orang dari 1568 balita. Dari data tersebut

dapat dilihat bahwa persentase balita stunting tahun 2022 di wilayah kerja karyamekar meningkat dari tahun 2021.

Stunting dapat memberikan dampak bagi hidup anak. Dampak stunting menurut Kurniati & Sunarti (2020) terdiri dari dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan oleh stunting yaitu peningkatan mortalitas dan morbiditas, penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa, peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu perawakan yang pendek, peningkatan resiko untuk obesitas dan penurunan kesehatan reproduksi, penurunan prestasi belajar, penurunan kemampuan dan kapasitas kerja.

Stunting juga dapat menyebabkan terjadinya *lost generation*, IQ lebih rendah hingga 5-11 point, peluang mengenyam pendidikan tinggi lebih kecil 2,6 kali (Siswati, 2018). Oleh sebab itu dibutuhkan pencegahan terjadinya stunting dan penanganan stunting dengan tepat. Pencegahan stunting membutuhkan penanganan yang komprehensif termasuk intervensi gizi spesifik dan sensitif. Sasaran utama dari intervensi gizi spesifik adalah 1000 HPK (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Intervensi Gizi 1000 HPK merupakan intervensi yang sangat tepat dan cost efektif untuk mengatasi persoalan stunting pada balita (Siswati, 2018).

Stunting terjadi akibat dari kekurangan gizi kronis yang menyebabkan konsekuensi negatif jangka pendek dan panjang. Berdasarkan kerangka kerja UNICEF ada tiga kategori utama determinan malnutrisi: penyebab langsung, penyebab yang mendasari dan penyebab dasar. Penyebab langsung antara lain jenis kelamin, usia dan berat lahir anak. Penyebab yang

mendasari seperti faktor rumah tangga (kekayaan keluarga, sanitasi dan ukuran rumah tangga), faktor karakteristik ibu (pendidikan, perawakan ibu, indeks masa tubuh, akses ibu keperawatan kesehatan dan usia ibu saat pertama kali melahirkan merupakan penentu kuat terjadinya stunting). Penyebab dasar seperti kemiskinan, kekurangan modal dan ketidakstabilan politik (Oktaviani et al., 2022).

Selain penyebab diatas penyebab lain terjadinya stunting yaitu praktek pengasuhan yang kurang benar (kurang pengetahuan kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, 60 % anak usia 0-6 bulan tidak mendapat ASI eksklusif, 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima makanan pendamping ASI), terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC, post natal dan pembelajaran dini yang berkualitas (Saadah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zogara & Pantaleon (2020) tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting diperoleh hasil bahwa sebagian besar yaitu 99 (56,3 %) ibu memiliki pengetahuan tentang gizi kurang baik. Dari 99 orang tersebut ada 49 (66,1%) ibu yang anaknya mengalami stunting.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tasnim & Muslimin (2022) tentang pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja puskesmas Tagolu kabupaten Poso menunjukkan hasil bahwa pola memiliki hubungan dengan stunting pada balita, dimana 15 responden yang pola asuh kurang baik terdapat 9 orang balitanya menderita stunting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zurhayati & Hidayah (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita didapatkan hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian

stunting yaitu pendidikan, pendapatan dan kunjungan ANC.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di tempat penelitian dengan memberikan kuesioner serta dengan mewawancarai 10 ibu yang memiliki balita. Dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner dari 10 balita ada 6 balita yang menderita stunting. Dari 10 balita hanya 3 orang yang diberikan ASI eksklusif. Dari hasil pengisian kuesioner untuk pola asuh dari 10 orang ibu hanya 2 ibu yang memiliki pola asuh baik dalam pemberian makan pada balita.

Dari hasil wawancara peneliti menanyakan kepada ibu tentang gizi yang dibutuhkan balita, namun tidak satupun dari ibu - ibu tersebut yang paham tentang kebutuhan gizi balitanya. Mereka memberikan menu makanan sesuai dengan menu yang dikonsumsi oleh keluarga tanpa memperhatikan komposisi gizi yang terkandung didalamnya dan jika anak tidak mau makan, maka ibu tidak mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan gizi balitanya. Dari hasil pengisian kuesioner dari 10 ibu hanya 2 orang ibu yang pengetahuannya baik tentang gizi pada balita.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama hidup (HPK) (Adriani et al., 2022). Menurut MCA Indonesia stunting

merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Nurbaety, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2020 dalam Wahyu *et al* (2022) dampak stunting dibagi menjadi 2 yaitu (1) Dampak Jangka Pendek (a) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, (b) Perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak tidak optimal, (c) Peningkatan biaya kesehatan. (2) Dampak Jangka Panjang (a) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), (b) Meningkatnya penyakit lainnya, (c) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, (d) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Stunting dapat diklasifikasikan dengan cara mengukur dan penilaian antropometri. Parameter yang digunakan dalam penilaian stunting yaitu PB/TB dan usia anak. Indikator status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U memberikan indikasi, masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama (Purba et al., 2021).

Balita

Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak dibawah lima tahun. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Status pertumbuhan dan berat badan anak ialah faktor kunci dalam mengakhiri kesiapan keluarga untuk mengubah lingkungan serta gaya hidup. Malnutrisi pada balita berdampak pada penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit infeksi seperti diare,

pneumonia, malaria dan campak (Akbar, 2021).

ASI Eksklusif

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai bayi berumur 6 bulan tanpa adanya penambahan minuman seperti susu formula, jeruk, masu, air teh, air putih dan tambahan makanan padat seperti pepaya, pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim (Sarumi, 2022).

Bagi bayi ASI eksklusif mengandung komposisi yang tepat yaitu dari berbagai bahan makanan untuk bayi yang terdiri dari proporsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang dibutuhkan untuk kehidupan 6 bulan pertama. Bayi dapat terhindar dari alergi karena pada bayi baru lahir sistem IgE belum sempurna sehingga dengan pemberian ASI membuat bayi lebih tahan terhadap penyakit (Tompunuh et al., 2021).

Manfaat bagi ibu dengan memberikan ASI eksklusif pada aspek kontrasepsi yaitu dimana hisapan mulut bayi pada puting susu merangsang ujung saraf sensorik, sehingga post anterior hipofise mengeluarkan prolaktin. Prolaktin masuk ke indung telur dan menekan produksi estrogen sehingga tidak ada ovulasi dan menjarangkan kehamilan jika memberikan ASI eksklusif dan belum terjadi menstruasi kembali. Isapan bayi pada payudara akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu involusi uterus dan mencegah terjadinya perdarahan pascapersalinan. Penundaan haid atau KB alami untuk ibu yang menyusui dan berkurangnya perdarahan pasca persalinan dan mengurangi prevalensi anemia defisiensi besi. Ibu yang menyusui akan merasa bangga dan diperlukan, rasa kedekatan dengan anak semakin tercipta dalam proses menyusui.

Aspek penurunan berat badan. Mengurangi resiko kanker payudara. Lebih ekonomis dan hemat. Mengurangi resiko penyakit kardiovaskuler. Dan Memberikan kepuasan kepada ibu karna kebutuhan bayi terpenuhi (Tompunuh et al., 2021).

Pola Asuh

Pola asuh merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa (Sambriang, 2022). Cara orang tua mendidik anaknya disebut dengan pola asuh. Interaksi anak dengan orang tua, orang tua cenderung menggunakan cara - cara tertentu yang dianggap paling baik untuk anak (Hidayati et al., 2019). Pola asuh orang tua merupakan penyebab tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Ada beberapa kunci dalam pola asuh gizi antara lain pemberian makan, kebersihan lingkungan serta perawatan kesehatan (Marfuah & Kurniawati, 2022).

Menurut Amseke (2023) pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh makan adalah praktik - praktik pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak balita berkaitan dengan cara dan situasi makan. Pola asuh yang baik pada ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga menurunkan angka kejadian gangguan gizi dan begitu sebaliknya (Usman et al., 2022).

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Pengetahuan adalah sebuah istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, pengetahuan terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap sebuah objek tertentu, yakni meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan sangat penting untuk memberuk tindakan seseorang (Muzdalia et al., 2022). Pengetahuan ibu tentang gizi adalah apa yang diketahui ibu tentang pangan sehat dan cara ibu memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar (Marfuah & Kurniawati, 2022).

Tingkatan pengetahuan terbagi menjadi 6 yaitu Tahu, Memahami, Aplikasi, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi (Ani et al., 2022).

Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tingkat kemampuan ibu dalam mengelola sumber daya keluarga, untuk memperoleh kecukupan bahan makanan yang dibutuhkan. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi dan kesadaran gizi yang tinggi akan melatih kebiasaan makan yang sehat sedini mungkin pada semua putra - putrinya. Selain itu tingkat pengetahuan ibu sebagai pengelola rumah tangga akan memiliki pengaruh pada macam bahan makanan dalam konsumsi keluarga sehari - hari. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya supaya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengetahuan ibu memberi makan anak sering menghadapi kesulitan dan juga pengetahuan ibu tentang cara memperlakukan bahan pangan dalam pengelolaan sehingga zat gizi yang terkandung didalamnya tidak rusak (Nurlinda et al., 2021).

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh, dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan

di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023?

Sehingga tujuan penelitian ini adlaah untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survey dan dengan pendekatan studi analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar yang berjumlah 934 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 280 dengan teknik pengambilan *Simple random sampling* disertai rumus slovin yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini yaitu kuesioner tentang pola asuh berjumlah 11 pernyataan diadob dari Sevriani (2022). Kuesioner pengetahuan ibu tentang gizi berjumlah 15 pernyataan yang diadob dari Kristica Zega (2022). Kuesioner tentang riwayat ASI eksklusif 1 buah dan stunting 1 buah. Skala yang digunakan pada instrument pola asuh adalah skala likert. Skala yang digunakan pada kuesioner pengetahuan ibu tentang gizi adalah skala Guttman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang riwayat ASI eksklusif, pola asuh, pengetahuan ibu tentang gizi dan

stunting. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah balita yang berusia 24-59 bulan yang peneliti peroleh dari puskesmas Karyamekar. Data kemudian diolah

melalui tahap *input data, editing, coding, dan processing*. Data dianalisis menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan analisis bivariat *chi square test*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stunting, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Pola Asuh, dan Pengetahuan pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karyamekar Tahun 2023

Stunting	Jumlah	Presentase%
Stunting	37	13,2
Tidak Stunting	243	86,8
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	Presentase%
Tidak ASI Eksklusif	189	67,5
ASI Eksklusif	91	32,5
Pola Asuh	Jumlah	Presentase%
Kurang	161	57,5
Baik	119	42,5
Pengetahuan	Jumlah	Presentase%
Rendah	164	58,6
Tinggi	116	41,4
Total	280	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa 37 (13,2 %) responden memiliki balita menderita stunting di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023. Lebih dari sebagian yaitu 189 (67,5 %) responden memiliki balita tidak ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023. Lebih dari

sebagian yaitu 161 (57,5 %) responden memiliki pola asuh kurang di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023. Lebih dari sebagian yaitu 164 (58,6 %) responden di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023 memiliki pengetahuan rendah tentang gizi balita.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Pola Asuh, dan Pengetahuan dengan Terjadinya Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karyamekar Tahun 2023

Riwayat ASI Eksklusif	Terjadinya Stunting				Total		<i>P value</i>	OR
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak ASI Eksklusif	33	17,5	156	82,5	189	100		
ASI Eksklusif	4	4,4	87	95,6	91	100		

Pola Asuh	Terjadinya Stunting				Total	P value	OR
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	N		
Kurang	32	19,9	129	80,1	161	100	
Baik	5	4,2	115	95,8	119	100	

	Terjadinya Stunting				Total	P value	OR
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	N		
Rendah	32	19,5	132	80,5	164	100	
Tinggi	5	4,3	111	95,7	116	100	
Total	37	13,2	243	86,8	280	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 189 responden yang memiliki balita riwayat tidak ASI Eksklusif ada 33 (17,5%) responden yang memiliki balita stunting, sedangkan dari 91 responden yang memiliki balita riwayat ASI Eksklusif ada 4 (4,4%) responden memiliki balita stunting.

Dari hasil uji statistic dengan *chi-square test* diperoleh nilai *pvalue*=0,005 lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Nilai OR diperoleh 4,601 artinya responden yang memiliki balita riwayat tidak ASI eksklusif berpeluang 4,601 kali mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki balita riwayat ASI eksklusif.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 161 pola asuh kurang ada 32 (19,9%) responden memiliki balita stunting, sedangkan dari 119 pola asuh baik ada 5 (4,2%) responden memiliki balita stunting.

Dari hasil uji statistic dengan *chi-square test* diperoleh nilai *pvalue*=0,000 lebih kecil dari nilai α

(0,05), artinya terdapat hubungan antara pola asuh dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Nilai OR diperoleh 5,656 artinya responden yang memiliki pola asuh kurang berpeluang 5,656 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden memiliki pola asuh baik.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 164 responden yang berpengetahuan rendah tentang gizi ada 32 (19,5%) responden memiliki balita stunting, sedangkan dari 116 responden berpengetahuan baik ada 5 (4,3%) responden memiliki balita stunting.

Dari hasil uji statistic dengan *chi-square test* diperoleh nilai *pvalue*=0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Nilai OR diperoleh 5,382 artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang gizi berpeluang 5,382 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi.

PEMBAHASAN

Terjadinya Stunting

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa 13,2 % responden yang memiliki balita stunting dan 86,8 % responden memiliki balita tidak stunting. Berdasarkan hasil penelitian stunting yang terjadi pada balita di wilayah kerja puskesmas Karyamekar disebabkan karena masih banyaknya balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif, pola asuh balita yang masih kurang dan masih banyaknya ibu balita yang memiliki pengetahuan rendah tentang gizi balita.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan berada dibawah standar yang ditetapkan (Presiden Republik Indonesia, 2021).

Peneilitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa permasalahan stunting ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya, antara lain kurang asupan gizi pada anak. Asupan gizi yang adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan. faktor penyebab asupan gizi yaitu pada konsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat beragam, bergizi seimbang dan aman mulai dari pemberian IMD serta pemberian ASI eksklusif. Faktor lain penyebab stunting yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik pada balita dan pengasuhan anak dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh orang tua (Neherta et al., 2020).

Menurut pendapat peneliti masih banyaknya kejadian stunting yang terjadi di tempat penelitian disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang tentang gizi, hal ini akan berdampak kepada pola asuh ibu, salah satunya pola asuh makan ibu kepada anaknya. Untuk mencegah

terjadinya stunting diharapkan kepada Puskemas Karyamekar untuk memberikan penyuluhan tentang gizi balita sehingga pengetahuan ibu tentang gizi menjadi lebih baik dan pola asuh juga menjadi lebih baik.

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian 67,5 % responden menyatakan bahwa balita mereka tidak ASI eksklusif dan 32,5 % responden menyatakan bahwa balita mereka ASI eksklusif. Sebagian besar balita yang tidak ASI eksklusif dalam penelitian ini terjadi karena produksi ASI yang kurang sehingga untuk memenuhi kebutuhan bayi ibu memberikan makanan tambahan sebelum bayi usia 6 bulan. Produksi ASI yang kurang terjadi karena kurangnya persiapan ibu dalam menyusui, dimana ibu tidak mengkonsumsi makanan yang dapat memperbanyak produksi ASI.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rendahnya cakupan bayi yang diberikan ASI eksklusif karena kurangnya persiapan ibu untuk menyusui (Hidayati et al., 2021). ASI eksklusif defenisikan sebagai pemberian ASI saja tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain. IDAI merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama untuk mencapai tumbuh kembang optimal. Adapun komposisi dari ASI eksklusif yaitu kolostrum, ASI peralihan dan ASI matur. Kolostrum mengandung protein tinggi, vitamin A, antibodi yang tinggi. Protein utama nya adalah immunoglobulin yang berguna sebagai antibodi (Darmayanti & Puspitasari, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novayanti *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 80% responden tidak memberikan ASI Eksklusif kepada

balita. Pemberian ASI eksklusif sebagai faktor protektif kejadian stunting dan diprediksikan akan mampu mengurangi resiko stunting. Hal ini terjadi karena ASI mengandung antibodi dan kalsium. Kalsium dalam ASI memiliki bioavailabilitas yang optimal sehingga mudah diserap oleh bayi dan dapat mengoptimalkan pembentukan tulang. Pertumbuhan bayi yang normal lebih banyak ditemukan kepada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dibandingkan dengan yang tidak memberikan ASI eksklusif (Darmayanti & Puspitasari, 2021)

Menurut pendapat peneliti masih banyaknya balita yang memiliki riwayat ASI tidak eksklusif dalam penelitian ini sesuai dengan teori dimana ibu kurang persiapan dalam menyusui bayi. Ibu tidak mempersiapkan dirinya untuk menyusui secara eksklusif, hal ini terlihat dari sedikitnya produksi ASI ibu, sehingga kebutuhan bayi tidak terpenuhi dan ibu terpaksa memberikan makanan tambahan sebelum bayi usia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan bayi. Diharapkan kepada puskesmas Karyamekar, khususnya bidan desa yang bertanggung jawab di setiap desa yang tercakup di wilayah kerja puskesmas Karyamekar untuk memberikan informasi kepada ibu hamil tentang persiapan yang harus dilakukan ibu untuk menyusui bayinya contohnya dengan mengkonsumsi makanan yang dapat memperbanyak air susu, membersihkan puting susu dan melakukan pijat oksitosin.

Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian lebih dari separoh yaitu 57,5% responden memiliki pola asuh kurang dan 42,5 % responden memiliki pola asuh baik. Pola asuh kurang dalam penelitian ini terjadi karena masih

rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi pada balitas yang berdampak kepada pola asuh makan pada balita.

Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, pengetahuan, latar belakang pendidikan. Pengetahuan ibu mengenai pola asuh sangat penting, karena dengan pengetahuan yang baik maka membuat ibu lebih sadar untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan anak (Fuada et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosuliana *et al* (2022) yang menunjukkan hasil 53,8% responden memiliki pola asuh kurang.

Menurut pendapat peneliti lebih dari sebagian pola asuh yang kurang dalam penelitian ini terjadi karena ibu masih kurang wawasan tentang pola asuh yang dibutuhkan oleh anaknya. Ibu yang memiliki wawasan luas akan mempengaruhi perilaku ibu dan berdampak kepada pola asuh nya kepada balita, terutama berdampak kepada pola asuh pemberian makan pada balita. Diharapkan kepada puskesmas Karyamekar khususnya bidan desa dan bekerja sama dengan kader posyandu untuk memberikan informasi tentang pola asuh yang baik kepada balita, pemberian informasi dapat dilakukan dengan penyuluhan atau memberikan leaflet setiap ada kegiatan posyandu.

Pengetahuan Tentang Gizi

Berdasarkan hasil penelitian 58,6% responden masih memiliki pengetahuan rendah dan 41,4 % memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan ibu yang masih rendah dalam penelitian ini terkait dengan

pendidikan ibu ditempat penelitian dimana ditempat penelitian 78,5 % responden memiliki pendidikan rendah.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Depkes dalam Neherta *et al* (2020) yang mengatakan pendidikan mempengaruhi mudah atau tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka seorang akan lebih mudah menerima informasi - informasi tentang gizi. Tingginya pendidikan ibu dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tingkat kemampuan ibu dalam mengelola sumber daya keluarga untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan yang dibutuhkan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zogara & Pantaleon (2020) yang menunjukkan bahwa 56.3% responden memiliki pengetahuan kurang tentang gizi. pengetahuan yang kurang berkaitan dengan pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, yang rendah dapat menyebabkan pemahaman yang kurang tentang kesehatan anak dan telah ditemukan keterkaitan dengan masalah gizi pada balita. Orang tua yang kurang berpendidikan kemungkinan kesulitan dalam memahami informasi kesehatan.

Menurut pendapat peneliti penyebab pengetahuan tentang gizi masih banyak yang kurang sesuai dengan teori yang ada yaitu masih banyak ibu balita yang berpendidikan rendah. Pendidikan yang rendah berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima informasi yang diberikan serta mempengaruhi perilaku seseorang. Diharapkan kepada puskesmas Karyamekar serta bidan desa yang bertanggung jawab disetiap wilayah kerja puskesmas untuk melakukan penyuluhan

tentang gizi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga bagi ibu - ibu dengan pendidikan rendah akan mudah memahami materi yang diberikan.

Hubungan ASI Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p value = 0,005, lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan diwilayah kerja puskesmas Karyamekar. Serta dari hasil penelitian diperoleh nilai odd ratio (OR) 4,061 yang artinya responden yang memiliki balita tidak riwayat ASI eksklusif memiliki resiko 4,061 kali terjadi stunting dibandingkan dengan responden dengan balita riwayat ASI eksklusif

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terkait dengan terjadinya malnutrisi maupun penyakit kronis berulang. ASI sebagai salah satu nutrisi terbaik bagi bayi barulahir memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan bagi bayi untuk tumbuh dan berkembang, ditambah dengan adanya zat kekebalan yang akan melindungi bayi bayi dari berbagai penyakit yang dapat menyerang. ASI akan mencegah malnutrisi karena ASI mengandung zat - zat gizi yang dibutuhkan bayi dengan tepat, mudah digunakan secara efisien oleh tubuh bayi dan melindungi terhadap infeksi. Selama tahun pertama kehidupannya, sistem kekebalan bayi belum sepenuhnya berkembang dan tidak bisa melawan infeksi, oleh karena itu zat kekebalan yang terkandung dalam ASI sangat berguna. Hal ini yang menyebabkan adanya kaitan antara stunting dengan pemberian ASI eksklusif (Khasanah *et al.*, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatu *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan ASI eksklusif dengan terjadinya stunting pada balita serta juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa ASI eksklusif merupakan salah satu faktor terjadinya stunting pada balita.

Menurut pendapat peneliti pemberian ASI eksklusif berkaitan erat dengan terjadinya stunting pada balita. Hal ini terjadi karena kandungan yang terdapat dalam ASI merupakan zat gizi yang dibutuhkan sesuai dengan usia bayi. Serta kandungan immunoglobulin yang terkandung dalam ASI sangat bermanfaat bagi daya tahan tubuh bayi sehingga terhindar dari infeksi berulang, dimana infeksi berulang ini merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting. Diharapkan kepada bidan desa yang bertanggung jawab di wilayah kerja puskesmas Karyamekar untuk memberikan penjelasan terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk bayi, bidan dapat mengingatkan kepada ibu dan keluarga pada saat melakukan kunjungan nifas dan kunjungan neonatal agar ibu dan keluarga memberikan ASI secara eksklusif sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada anaknya.

Hubungan Pola Asuh Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita

Dari hasil penelitian diperoleh nilai $pvalue=0,000$ lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara pola asuh dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar, serta diperoleh nilai odd ratio (OR) 5,656 artinya responden yang memiliki pola asuh kurang berpeluang 5,656 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden

memiliki pola asuh baik. Dalam penelitian ini pola asuh yang dilihat merupakan pola asuh makan ibu terhadap balitanya.

Penelitian ini sejalan dengan teroi yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan balita yang optimal. Pola asuh yang kurang efektif menjadi salah satu penyebab stunting pada anak. Pola asuh ini merujuk kepada perilaku dan praktik pemberian makan pada anak. Jika orang tua tidak memberikan nutrisi yang baik yang baik, anak dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan (Sahani, 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasnim & Muslimin (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita, serta pada penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pola asuh kurang baik memiliki balita stunting lebih banyak dari ibu yang memiliki pola asuh baik.

Menurut pendapat peneliti pola asuh seorang ibu terhadap balitanya memiliki peranan yang penting dalam mencegah terjadinya stunting. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki peran dalam menyediakan asupan makanan untuk anaknya. Pola asuh ibu yang baik akan membuat anak mempunyai status gizi baik jika dibandingkan dengan ibu dengan pola asuh kurang baik. Namun hal ini tidak selalu terjadi, seperti dari hasil penelitian dimana masih ada ibu dengan pola asuh baik memiliki balita stunting. Hal ini bisa terjadi karena faktor penyebab stunting lainnya seperti keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pola asuh ibu tidak mempengaruhi terjadinya stunting. Diharapkan kepada bidan desa yang bertanggung jawab di wilayah kerja puskesmas

Karyamekar untuk dapat memberikan contoh terkait pola asuh pemberian makan yang baik yang bisa memenuhi gizi balita sehingga ibu dapat mempraktekkan pola asuh tersebut untuk anaknya.

Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $pvalue=0,000$ lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan diwilayah kerja puskesmas Karyamekar, serta diperoleh nilai odd ratio (OR) 5,382 artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang gizi berpeluang 5,382 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi.

Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa masalah gizi akan timbul dari kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kurangnya pemahaman tentang nilai gizi berbagai bahan makanan. Ketidaktahuan akan informasi gizi dapat mengakibatkan rendahnya mutu gizi makanan bagi keluarga, khususnya untuk makanan yang dikonsumsi balita (Hasan et al., 2022). Ibu yang mempunyai pengetahuan gizi dan kesadaran gizi yang tinggi akan melatih kebiasaan makan yang sehat sedini mungkin kepada putra putrinya. Selain itu tingkat pengetahuan ibu sebagai pengelola rumah tangga akan berpengaruh pada bahan makanan dalam konsumsi keluarga sehari-hari. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Nurlinda et al., 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Murti *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting, dimana ibu dengan pengetahuan gizi kurang baik memiliki balita stunting lebih banyak dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan gizi balita baik. serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmini *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita.

Menurut pendapat peneliti pengetahuan ibu tentang gizi memiliki hubungan dengan terjadinya stunting pada balita, seperti yang dijelaskan dalam teori diatas bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang gizi balita akan dapat memilih bahan makanan yang baik, mengolah makanan dengan baik sehingga nutrisi dalam makanan tidak rusak. Jika seorang ibu tidak memiliki pengetahuan tentang gizi, maka ibu tidak dapat memberikan makanan dengan gizi seimbang kepada bayinya, serta pemenuhan kebutuhan gizi anak tidak dipenuhi sesuai dengan umurnya. Hal inilah yang menyebabkan tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga menyebabkan terjadinya stunting. Namun ibu dengan pengetahuan baik tentang gizi masih memiliki peluang memiliki balita stunting, hal ini terjadi karena adanya faktor lain yang menyebabkan stunting. Diharapkan kepada bidan desa yang bertanggung jawab di wilayah kerja puskesmas Karyamekar dan bekolaborasi dengan bidang gizi puskesmas untuk dapat memberikan contoh bahan makanan yang mengandung gizi yang dibutuhkan oleh balita serta cara pengolahan makanan yang baik, sehingga pengetahuan ibu terkait gizi balita meningkat dan ibu dapat mengolah makanan dengan baik

sehingga nutrisi makanan tidak rusak.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh, dan pengetahuan dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan.

SARAN

Diharapkan kepada tenaga kesehatan yang mengelola setiap desa di wilayah kerja puskesmas Karyamekar untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memberikan intervensi terkait masalah penyebab stunting seperti masalah tidak semua ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena produksi ASI yang tidak mencukupi kebutuhan bayi. Dari masalah tersebut dapat diberikan intervensi berupa memberikan informasi kepada ibu hamil tentang persiapan yang harus dilakukan ibu untuk menyusui bayinya contohnya dengan mengkonsumsi makanan yang dapat memperbanyak air susu, membersihkan puting susu, melakukan pijat oksitosin dan lainnya.

Diharapkan pada institusi pendidikan untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber bacaan penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan kebidanan, khususnya tentang hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Diharapkan kepada responden untuk menjadikan penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan responden terkait stunting pada balita, penyebab stunting pada balita, dengan demikian kedepannya responden dapat menghindari

penyebab tersebut dengan memberikan ASI secara eksklusif, lebih aktif mencari informasi terkait gizi sehingga pengetahuan ibu tentang gizi lebih baik dan menerapkan pola asuh yang baik pada anak balita sehingga tidak terjadi stunting pada anaknya.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian tentang penyebab stunting dengan menambahkan variable lain selain riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi serta dengan metode penelitian yang berbeda, cara pengambilan data yang berbeda dan analisa data yang berbeda serta dengan objek populasi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, P., Iseu, S. A., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). *Stunting Pada Anak*. Global Eksekutif Teknologi.
- Afnizar Wahyu, Ginting, L., & Sinaga, N. D. (2022). *Faktor Penyebab Terjadinya Stunting*. Cv Jejak.
- Akbar, K. (2021). *Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang Pada Balita*. Deepublish.
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen, Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Pt. Media Pustaka Indo.
- Ani, M., Diwyarthi, N. D. M. S., Fauzia, Agustawan, Wirawan, S., Tanjung, R., Prihanto, E. S. D., Hernayanti, M. R., Argaheni, N. B., Manurung, J., Santi, M. Y., Siswati, T., Sari, N. P., Simangunsong, D. E., Puspasari, H. W., & Hidayah, N. (2022). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Media

- Sains Indonesia.
- Darmayanti & Puspitasari. (2021). *Upaya Pencegahan Stunting Saat Kehamilan*. Nem.
- Darmin & Sarman. (2021). *Epidemiologi Stunting*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Darmini Et Al. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Community Of Publishing In Nursing*, 10.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2022). *Persentase Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Jawa Barat*. Dinamika Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Fuada, Rachmawati, R., Hidayat, T. S., & Noviaty. (2022). *Monograf Status Gizi Balita Kronis Dan Akut*. Cv. Feniks Muda Sejahtera.
- Hasan, F. E., Rachmawati, R., Setyawati, B., Ernita, Laiya, R., Pujiastuti, A., Solfaire, R., Sahli, I. T., Nurbaiti, Irawan, I. R., Sumarni, & Rosnah. (2022). *Metabolisme Zat Gizi*. Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Hidayati, T., Hanifah, I., & Sary, Y. N. E. (2019). *Pendamping Gizi Pada Balita*. Deepublish.
- Hidayati, T., Hanifah, I., Yuliana, W., Widayati, A., Natalia, M., & Faraswati, R. (2021). *Kumpulan Penelitian Tentang Evidence Based Dari Kia Dan Kespro*. Nem.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Kementerian Ppn/Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota*. Kementerian Ppn/Bappenas.
- Khasanah, U., Esyuananik, Laili, A. N., & Saadah, N. (2021). *Kiat Mencegah Stunting Pada Balita*. Media Sains Indonesia.
- Kristica Zega, S. N. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Puskesmas Padang Bulan Selayang Li Medan Tahun 2022*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Elisabeth Medan.
- Kurniati & Sunarti. (2020). *Stunting Dan Pencegahannya*. Lakeisha.
- Marfuah & Kurniawati. (2022). *Buku Ajar Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Yang Tepat*. Cv. Ae Media Grafika.
- Murti, L., Budiani, N., & Darmapatri, W. G. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar*. Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Muzdalia, I., Darmawan, S., & Muzakkir. (2022). *Belajar Promosi Kesehatan*. Eksisgraf.
- Neherta, M., Deswita, & Marlani, R. (2020). *Faktor - Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. Cv. Adanu Abimata.
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- Nurbaety. (2022). *Mencegah Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Nem.
- Nurlinda, Zarkasyi, R., & Herlina, R. (2021). *Mencegah Anak Stunting Sejak Masa Prakonsepsi*. Nem.
- Oktaviani, N. P. W., Lusiana, S. A., Sinaga, T. R., Simanjuntak, R. R., Louis, S. L., Andriani, R., Putri, N. R., Mirania, A. N., Rokhmah, L. N., Kusumawati,

- I., Arti, I. M., Argaheni, N. B., & Faridi, A. (2022). *Siaga Stunting Di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Prawirohartono, E. P. (2021). *Stunting*. Gadjah Mada University Press.
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Purba, D. H., Kushargina, R., Ningsih, W. I. F., Lusiana, S. A., Lazwana, T., Rasmaniar, Triatmaja, N. T., Askur, Purba, A. M. V., Suryana, Hapsari, W., Asrianto, & Utami, N. (2021). *Kesehatan Dan Gizi Untuk Anak*. Yayasan Kita Menulis.
- Rosuliana, N. E., Ainun, F., Ilmi, N., Qonaa'ah, A., & Astuti, F. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10.
- Saadah, N. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting*. Scopindo Media Pustaka.
- Sahani, W. (2022). *Implementasi Pilar 1 Dan Pilar 3 Stbm Dalam Menurunkan Kejadian Stunting*. Nas Media Pustaka.
- Sambriang, M. (2022). *Fenomena Stunting Di Era Pandemi Covid*. Media Sains Indonesia.
- Sarumi, R. (2022). *Kelancaran Pemberian Asi Eksklusif*. Nem.
- Sevriani, S. (2022). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jamberesjo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*. Vakultas Vokasi Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang.
- Sinambela, D. P., Darsono, P. V., & Hidayah, N. (2019). Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10.
- Siswati, T. (2018). *Stunting*. Husada Mandiri.
- Tasnim & Muslimin. (2022). Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 5,.
- Tatu, S. S., Mau, D. T., & Rua, Y. M. (2021). Faktor - Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3.
- Tompunuh, M. M., Abdul, Y. A., Adam, N. I., & Mustafa, Y. (2021). *Cara Membuat Minuman Madu Asli Dicampur Dengan Jintan Hitam Untuk Memperlancar Asi*. Nem.
- Unicef. (2021). *Jumlah Balita Stunting Di Dunia Menurut, Tapi Tidak Merata*.
- Unicef Indonesia. (2022). *Laporan Tahun 2021*.
- Usman, Umar, F., & Ruslang. (2022). *Buku Ajar Gizi & Pangan Lokal*. Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Zogara & Pantaleon. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Zurhayati & Hidayah. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Journal Of Midwifery Science*, Vol. 6, No.